

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia sedang mengalami krisis kesehatan berupa wabah virus covid-19 atau yang akrab disebut virus corona. Menurut yang diberitakan dari berbagai sumber, virus ini berawal dari Wuhan, China dan sekarang telah mewabah dan menyebar di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia sendiri, terdapat sebuah keunikan. Hal tersebut dikuatkan dengan narasi-narasi tidak ilmiah yang disampaikan oleh pimpinan negara baik itu Menteri hingga seorang Wakil Presiden yang menyatakan bahwa virus corona kebal terhadap bangsa Indonesia. Narasi tidak ilmiah tersebut antara lain ucapan Menko Perekonomian yang menyatakan bahwa Indonesia mempunyai perizinan yang berbelit-belit sehingga corona tidak bisa masuk Indonesia. Ada lagi Menteri Perhubungan yang menyatakan bahwa corona tidak masuk Indonesia karena masyarakat Indonesia doyan nasi kucing. Ditambah lagi pernyataan Wakil Presiden yang mengatakan bahwa berkat doa para kiai dan bacaan qunut, corona menyingkir dari Indonesia. Parahnya lagi, pada tanggal 26 Februari 2020, Presiden menggelontorkan dana 72 miliar rupiah untuk mendorong industri pariwisata dan mengaktifkan buzzer media sosial untuk menangkal ketakutan warga akibat corona.

Hal ini sangat bertentangan dengan negara-negara tetangga dimana mereka telah preventif untuk menutup pintu-pintu masuk baik bandara udara maupun pelabuhan laut sebagai titik utama mobilitas manusia dalam usaha pencegahan virus corona. Sebelumnya, pada tanggal 11 Februari 2020 peneliti Harvard sudah memprediksi bahwa virus ini sudah masuk ke Indonesia tetapi para pemimpin

masih belum tersentil dengan pernyataan ilmiah tersebut bahkan terlihat mengacuhkan. Hari yang dinanti pun tiba, tepat tanggal 2 Maret tahun 2020 Indonesia digemparkan dengan berita bahwa ada warganya yang telah terinfeksi virus corona. Pemerintah mengkonfirmasi kasus pertama infeksi virus corona di Indonesia. Pemerintah sendiri seolah merasa gelagapan dan merasa belum siap dengan apa yang sedang dihadapi. Pada prosesnya, pemerintah menunjuk juru bicara dari Kementerian Kesehatan untuk mengumumkan data orang yang terinfeksi virus meliputi yang sembuh, meninggal, dan dalam perawatan setiap harinya.

Akhir-akhir ini pemerintah baru saja membuka data secara confidence jumlah orang yang terinfeksi meliputi data Pasien Dalam Pengawasan (PDP), Orang Dalam Pengawasan (ODP), data orang yang meninggal, sembuh, dan terinfeksi baru. Uniknya, data tersebut hanyalah data statistik saja, yang membuat orang semakin panik tanpa ada arahan yang jelas hingga ke akar rumput bahkan tidak sedikit yang mengacuhkan. Pemerintah seolah melupakan bahwa kasus corona ini membutuhkan informasi yang bersumber dari data yang terintegrasi, sehingga pencegahan dapat dilakukan dan penyebarannya dapat dikendalikan. Di sisi lain, pemerintah menghadapi kendala terhambatnya pertumbuhan ekonomi, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) masal, beberapa kenaikan harga pangan, dan nilai tukar rupiah yang semakin lemah terhadap dollar Amerika Serikat. Akhirnya, semua elemen kehidupan masyarakat Indonesia terimbas virus corona ini. Semua elemen kehidupan bangsa yang meliputi kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan politik. Elemen kehidupan yang tertata sedemikian rupa sehingga dipaksa untuk “berpuasa”

selama masa krisis corona ini. Puasa di sini dapat diartikan sebuah perilaku atau pekerjaan menahan ditengah kebiasaan menumpahkan, atau mengendalikan di tengah tradisi melampiaskan.

Pada skala yang besar akan ditemukan dengan sebuah tesis ekonomi-industri konsumsi yang mengajak manusia untuk melampiaskan, sementara puasa itu sendiri mengajak untuk menahan dan mengendalikan (Nadjib, 2012). Jelas sekali dilihat, awalnya banyak orang yang suka nongkrong di kafe atau di tempat kerumunan, sekarang mereka dipaksa berpuasa yaitu dengan berdiam di rumah. Bagi yang keseharian berangkat ke kantor, dipaksa berpuasa yaitu bekerja dari rumah. Bagi yang berdagang keliling pun dipaksa berpuasa yaitu sementara waktu untuk berdagang di rumah. Resepsi pernikahan saja yang sudah direncanakan jauh-jauh hari, banyak yang terpaksa untuk mereschedule tanggal resepsinya agar tidak menimbulkan kerumunan massa. Lebih lanjut lagi, aktifitas peribadatan yang biasanya ditunjukkan dengan berkumpulnya massa yang banyak di sebuah rumah ibadah, dipaksa untuk diselenggarakan di rumah saja. Semuanya itu bertujuan untuk mengurangi dan preventif terhadap penyebaran virus corona. Hal ini pula terjadi pada dunia pendidikan. Proses belajar mengajar dipaksa berpuasa yaitu dilakukan secara daring dari rumah masing-masing. Dosen atau dosen (pendidik) dan siswa atau mahasiswa (peserta didik) dipaksa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar atau perkuliahan dari rumah masing-masing. Faktanya, terdapat ketidaksiapan baik fisik, infrastruktur maupun psikologis sehingga kegiatan tersebut hanyalah pemberian tugas kepada peserta didik dan meminta mereka mengumpulkan dalam kurun waktu tertentu. Tugas memang sebuah kewajaran dalam proses

pembelajaran, akan tetapi akan menjadi tidak wajar bila dipaksakan demi mengejar sebuah absensi pertemuan atau perkuliahan.

Kepanikan yang dirasakan oleh pemerintah sama paniknya dengan apa yang dirasakan di dunia pendidikan. Banyak sekolah-sekolah yang belum menyiapkan instrument dan infrastruktur daring demi menggelar proses kegiatan belajar di rumah. Kalaupun ada, beberapa peserta didik masih merasakan kesulitan dalam mengakses pembelajaran daring dikarenakan perangkat yang masih minim, jaringan yang belum menjangkau wilayah tempat tinggalnya, atau keterbatasan kuota atau paket data. Bagaikan memakan buah simalakama, penerapan kegiatan belajar dari rumah dengan metode daring ini menjadi sebuah stressor baru bagi dunia pendidikan kita. Ada beberapa hal yang menjadi catatan selama kegiatan belajar dari rumah dengan pemberian tugas. Salah satunya adalah pendidik melupakan bahwa sekarang mereka hidup dalam kondisi wabah atau bencana, sehingga peluang adanya stres, kecemasan dan gangguan psikologis lainnya akan meningkat. Jadi bila hendak memberikan tugas, perlu diperhatikan suatu istilah yaitu janganlah menambah penderitaan diatas penderitaan. Maksudnya adalah, pemberian tugas hendaknya manusiawi dan mampu mengukur kemampuan peserta didiknya. Di sekolah atau di kampus yang semuanya tersistem dengan rapi akan berbeda keadaan bila peserta didik berada di luar kampus atau di rumah yang dimana hal tersebut berada di luar sistem dan terkadang sulit untuk dikendalikan.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Kualitas pendidikan menggambarkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Program Belajar Jarak Jauh

merupakan alternatif yang digunakan saat ini oleh setiap universitas untuk melaksanakan proses belajar mengajar walaupun tidak dengan tatap muka. Perubahan proses belajar dari tatap muka menjadi Program Belajar Jarak Jauh merupakan suatu keputusan yang harus dilakukan oleh universitas agar tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Universitas merupakan sebuah organisasi modern yang harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Universitas di tengah pandemi COVID-19 harus tetap menjalankan proses belajar mengajar. dengan mengubahnya menjadi Program Belajar Jarak Jauh . Program Belajar Jarak Jauh ini menjadi tantangan bagi setiap universitas untuk tetap menjalankan tujuan pendidikan. Maka dari itu, perlu adanya perubahan gaya komunikasi guru selama atau saat pandemi Covid-19 ini. Komunikasi yang dipakai tentunya, yang bersifat jarak jauh dalam hal ini dikenal sebagai komunikasi daring. Komunikasi ini, memungkinkan dosen sebagai komunikator dan mahasiswa sebagai komunikan melakukan komunikasi melalui jaringan internet atau dunia maya (cyberspace). Tujuannya ialah, bisa dikendalikan secara jarak jauh, efisiensi waktu jadi bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sangat mendukung kebijakan pemerintah dalam menaggulangi penyebaran pandemi ini.

Demikian juga yang dihadapi beberapa perguruan tinggi salah satunya Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Berdasarkan Surat Edaran Nomor : SE/ 12 /UN63/U/2020 Tentang Pelaksanaan Tridharma Perdosenan Tinggi Serta Upaya Kewaspadaan Terhadap Pandemi Covid-19 Di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang menjelaskan mengenai Perkuliahan/pembelajaran dilaksanakan sesuai Kalender Akademik

Semester Gasal TA 2020/2021, dan dilakukan secara daring melalui elearning UPN “Veteran” Jawa Timur; [ilmu.upnjatim.ac.id](http://ilmu.upnjatim.ac.id); atau dikombinasikan menggunakan platform Google Classroom yang dapat diakses di [kuliahdaring.kemdikbud.go.id](http://kuliahdaring.kemdikbud.go.id) sesuai jadwal kuliah masing-masing dan Semua aktivitas yang mengumpulkan orang banyak seperti Seminar, FGD/ Diskusi Kelompok, Workshop, Rapat/Pertemuan dan kegiatan non akademik dilakukan secara daring (online).

Pembelajaran berbasis daring yang dilakukan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur merupakan sistem pembelajaran yang tidak berlangsung dalam satu ruangan dan para pelaku literasi teknologi komunikasi adalah pengajar (dosen) dan pembelajar (mahasiswa), yang dilakukan dengan tatap muka dilakukan secara virtual. Literasi informasi dan teknologi dalam perkuliahan daring dilakukan melalui berbagai jenis perangkat lunak/platform. Jenis perangkat lunak yang digunakan antara lain dari perangkat lunak untuk learning management system, perangkat lunak kolaborasi, ataupun perangkat lunak video conference. E learning merupakan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk menyelenggarakan pembelajaran/kelas virtual, dan di dalamnya sudah mencakup fitur untuk pendaftaran peserta (enrolment), fitur kuis dan ujian, manajemen file tugas, berikut dengan sistem penilaiannya. Perangkat lunak jenis ini antara lain adalah Google Classroom. Sementara perangkat lunak jenis kedua adalah perangkat lunak untuk keperluan video conference, antara lain yang banyak digunakan selama pembelajaran jarak jauh diantaranya, Zoom, Google Meet, Visco Webex, hingga Whatsapp Group

Pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi Covid-19, tantangan dan hambatan tidak hanya pada keterbatasan sarana pendukung teknologi dan jaringan internet. Dalam pemanfaatan platform tersebut nampaknya dosen atau peserta didik masih mengalami kesulitan, baik dalam penggunaan platform itu sendiri ataupun sarana dan prasarana untuk menunjang penggunaan platform tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian Ni'mah (2016) menjelaskan lebih jauh masalah dalam program pembelajaran jarak jauh (Distance Learning) diantaranya, permasalahan listrik padam, jaringan internet buruk, orangtua dan mahasiswa yang tidak berkomitmen, dan tidak konsisten jadwal pelajarannya.

Hambatan lain pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi Covid-19 antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, arahan pemerintah yang kurang jelas, dan belum adanya kurikulum Program Belajar Jarak Jauh yang tepat. Kesiapan sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, kesiapan ini berkaitan dengan kemampuan pengajar dan pembelajar dalam menggunakan serta mengelola segala sistem teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh. Hal utama dan esensial dari suatu pembelajaran secara daring atau jarak jauh adalah metode pembelajaran. Universitas, dosen dan peserta didik harus menyadari bahwa pembelajaran secara daring bukan sekedar memindahkan dari pembelajaran tata muka langsung dalam kelas ke dalam portal digital. Diperlukan suatu perubahan dalam metode dan sistem pembelajaran. Metode yang sesuai akan membuat pembelajaran secara daring menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Kemampuan penggunaan dan pengelolaan sistem teknologi, informasi dan komunikasi ini sering disebut literasi teknologi, informasi dan komunikasi.

Penelitian Zuhdy Tafqihan (2011) pemilihan media harus dilakukan dengan tepat agar materi atau content tersampaikan dengan baik. Untuk memiliki media seperti ini, diperlukan infrastruktur yang tidak murah. Karena itu, diperlukan perencanaan agar infrastruktur seperti ini sebanding dengan tingkat penggunaan dan kebermanfaatannya. Selain hal tersebut terdapat kerugian dalam menggunakan media pembelajaran e-learning, yaitu kurang bisa memahami materinya, rasa tanggung jawab mahasiswa yang kurang, bagi yang tidak tertarik akan merasakan rugi, boros. Sedangkan bagi dosen adalah interaksi dengan dosen kurang karena lebih baik tatap muka, dosen tidak mengetahui karakteristik mahasiswa, dosen sibuk sehingga seluruh tugas yang mengoreksi admin (Henik Istikhomah, dkk, 2014) Permasalahan tersebut terjadi akibat penerapan media pembelajaran yang monoton, kecenderungan mahasiswa yang belum maksimal dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Terkadang mahasiswa juga merasa bosan dengan sistem belajar yang tidak efektif dan banyak dosen hanya memberikan tugas kepada mahasiswa untuk dikerjakan di rumah (Aprilia,2020). Nadiem Makarim, Menteri pendidikan dan Kebudayaan, dalam kesempatan peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2020, memberikan saran kepada dosen dan mahasiswa untuk memaknai kondisi ini dengan sikap yang adaptif, yang diwujudkan dengan sikap berani keluar dari zona nyaman. Ia menekankan bahwa selama pembelajaran secara daring dosen dapat beradaptasi menemukan metode pembelajaran yang terbaik untuk pada mahasiswa dan tidak lagi terpaku pada metode yang selama ini

digunakan di sekolah. Ia mengusulkan juga bahwa dosen sebaiknya membagi kelas menjadi kelompok yang lebih kecil, menerapkan metode pembelajaran project based learning, mengalokasikan lebih banyak waktu bagi mahasiswa yang tertinggal, fokus kepada yang terpenting dengan menguatkan konsep-konsep fundamental yang mendasari kemampuan murid untuk bisa sukses dalam pelajaran apapun, dan dosen bisa bekerja sama satu dengan yang lain dalam hal pengolahan dan penyampain materi ada dapat lebih cepat beradaptasi dengan teknologi (Kasih, 2020).

Implementasi pembelajaran daring yang sudah berjalan beberapa bulan ini secara umum berjalan lancar. Kendati demikian, seiring perjalanan waktu sudah muncul banyak permasalahan. Di antaranya tugas dosen yang terlalu banyak sampai keluhan soal kuota dan jaringan internet. Tentu saja alangkah tidak bijak kalau serta merta menyalahkan para pendidik. Dalam situasi darurat, dosen harus bertindak cepat agar pembelajaran bisa berjalan efektif. Ponsel yang semula hanya sebagai media komunikasi, sekarang bermulti fungsi. Termasuk dalam memberikan materi dan tugas dalam durasi yang sangat pendek. Apresiasi layak diberikan kepada dosen, kampus dan peserta didik karena mereka bisa beradaptasi dengan cepat. Namun, seiring berjalannya waktu semua pihak perlu mengevaluasi pembelajaran daring tersebut agar tujuannya bisa tercapai secara optimal. Banyaknya tugas dari dosen seringkali menjadi keluhan dalam pembelajaran daring. Beban belajar peserta didik tentunya harus diperhitungkan, terukur, baik secara materi maupun waktu. Tentunya perlu diingat bahwa pembelajaran di kelas tidak setiap saat diisi dengan tugas atau mengerjakan soal dalam jumlah banyak. Dosen bisa memberikan

tugas mengamati, mencoba, dan menganalisis, sehingga lebih menarik dan menantang. Meskipun pembelajaran jarak jauh, sapaan, respon, dan umpan balik atau penghargaan terhadap tugas yang dikerjakan merupakan hal yang tidak boleh dilupakan. Jangan sampai ada asumsi, peserta didik merasa diperdayai karena banyaknya tugas yang diberikan, tetapi tidak ada umpan balik dari dosen, seperti pekerjaan yang sudah dikerjakan maksimal tapi dosen tidak mengoreksi. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik memberikan judul penelitian ini “PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN APLIKASI ZOOM CLOUD MEETING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi *Zoom Cloud Meeting* sebagai media pembelajaran.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi *Zoom Cloud Meeting* sebagai media pembelajaran.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi baru dan masukan untuk para dosen tentang bagaimana persepsi mahasiswa dan hambatan yang dialami dalam kegiatan belajar mengajar terhadap materi kuliah melalui media *Zoom Cloud Meeting*.

2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa tentang adanya metode pembelajaran secara daring dengan menggunakan teknologi *Zoom* sehingga dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahan saat pandemi Covid-19.